

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik yang menduduki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berusia 15-18 tahun dan termasuk ke dalam fase remaja. Fase remaja adalah fase perkembangan individu yang di dalamnya terdapat peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hurlock (1980) mengatakan bahwa remaja dihadapkan oleh badai dan tekanan jiwa sebab terjadinya perubahan besar dari aspek fisik, kognitif, dan intelektual sehingga seringkali menyebabkan konflik, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu permasalahan yang kerap muncul pada remaja adalah perilaku agresif (Yunalia & Etika, 2020).

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis yang dapat dilakukan melalui empat bentuk perilaku, yakni agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Perilaku agresif juga dapat berarti perilaku yang dilakukan dengan niat atau secara sengaja untuk melukai orang lain (Mamik & Islamarinda, 2022).

Perilaku agresif sangat marak terjadi di kalangan remaja, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terdapat 202 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta dalam rentang tahun 2017-2018 terdapat 74 menggunakan senjata tajam dan tercatat 1 siswa meninggal dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, terdapat 188 desa/kelurahan di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat tawuran antar pelajar (Arifin & Maksum, 2023). Berita yang dimuat dalam Kompas.com, data kasus tawuran remaja yang terjadi di Jakarta Pusat pada bulan Juli 2023 naik sekitar 90% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Data yang dilansir oleh JPPI (2024), dari 781 kasus kekerasan yang terjadi di Jakarta, 59% merupakan aksi tawuran yang terjadi antar pelajar.

Selain tawuran, KPAI (2021) melaporkan 53 kasus *bullying* terjadi di sekolah dan 168 kasus terjadi di dunia maya. Pada tahun 2021, sekolah dilaksanakan secara tatap muka sehingga jumlah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah lebih rendah dari kasus *bullying* yang terjadi di dunia maya. KPAI (2022) mencatat terdapat 226 kasus *bullying* fisik dan *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan sekolah, serta 18 kasus *bullying* terjadi di dunia maya. Penelitian yang dilakukan oleh Primasari dan Alhaq (2022) dari 54 responden remaja di DKI Jakarta, sebanyak 35,2% pernah mendapatkan perilaku *bullying*. Berdasarkan data yang dihimpun dari KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (2022), terdapat tiga jenis *bullying* yang sering dialami oleh korban *bullying*, yakni *bullying* secara psikologis (15,2%), *bullying* secara verbal (29,3%), dan *bullying* secara fisik (55,5%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Luawo, & Puspasari (2016) berdasarkan data yang diambil dari 523 remaja laki-laki peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta menggambarkan bahwa sebanyak 71,9% memiliki agresi fisik, 72,7% memiliki agresi verbal, 67,9% memiliki bentuk perilaku agresif kemarahan, dan 77,3% memiliki bentuk perilaku agresif permusuhan. Berdasarkan data-data tersebut, dapat dilihat tingkat perilaku agresif relatif meningkat pesat, baik dari jumlah kasusnya maupun bentuk perilaku yang muncul.

Perilaku agresif menimbulkan dampak yang negatif dan merugikan. Remaja yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi, diberikan label nakal, serta mendapatkan kebencian dari sekitar (Ainni & Rusli, 2022). Selain itu, perilaku agresif menyebabkan pelakunya akan sulit percaya dengan orang lain sehingga mudah tersinggung dan cenderung senang menyendiri. Adapun dampak perilaku agresif bagi korban dapat menyebabkan timbulnya kerugian, luka, atau rasa sakit secara fisik maupun psikis (Khaira, 2022).

Perilaku agresif dapat berkembang di lingkungan keluarga, namun keluarga juga dapat membantu mencegah berkembangnya perilaku agresif pada anak. Bowlby mengatakan bahwa kelekatan juga termasuk ke dalam faktor eksternal penyebab perilaku agresif (Simons, 2001). Kelekatan adalah ikatan

afektif yang terjalin antara anak dengan orangtuanya. Individu membutuhkan dukungan, cinta, kehangatan, dan pengasuhan yang aman dari orangtuanya (Enrique dkk, 2007). Ketika orang tua mampu memberikan kebutuhan tersebut, maka akan terbentuk kelekatan yang aman (*secure attachment*). Sugarman mengatakan bahwa anak yang tumbuh dengan pola kelekatan yang aman cenderung lebih percaya diri, memiliki sifat optimis, memandang dunia sebagai suatu bagian yang baik, dapat dipercaya, dan memiliki dampak positif bagi perkembangan perilaku, sosial, serta kognitifnya (Flaherty & Sadler, 2011). Anak yang memiliki pola kelekatan tidak aman ditandai dengan adanya perasaan cemas akan kehadiran orang tua dan penolakan terhadap orangtuanya (Cyr & Alink, 2017).

Hubungan emosional atau kelekatan anak dengan orangtuanya pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008). Remaja yang memiliki pola kelekatan aman dengan orangtuanya cenderung memiliki emosi yang lebih stabil dan terbuka sehingga memudahkan orang tua untuk melakukan pengawasan dan mengontrol perilaku anaknya. Remaja yang memiliki pola kelekatan tidak aman dengan orangtuanya cenderung sering terjadi konflik dengan orangtuanya sehingga orang tua akan sulit untuk memberikan pengawasan perilaku anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasmitha, dkk (2023) dengan judul “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku Agresi Remaja di Kota Makassar”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kelekatan orang tua dengan perilaku agresif. Artinya, semakin besar ikatan yang terjadi antara orang tua dengan remaja, maka akan semakin kecil perilaku agresifnya, dan begitupun sebaliknya. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin, dkk (2021) yang berjudul “Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan kelekatan orangtua terhadap perilaku agresif remaja. Hal tersebut dapat diartikan semakin remaja lekat dengan orangtuanya, maka akan semakin rendah perilaku agresif dirinya, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan fenomena mengenai perilaku agresif dan keterkaitannya dengan kelekatan remaja terhadap orang tua, peneliti ingin mengetahui apakah remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya akan selalu memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah serta remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtuanya akan selalu memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi atau remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya juga dapat berpotensi memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi serta adanya kemungkinan remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtuanya dapat memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah.

Isu ini menjadi penting sebab masuk ke dalam ranah pribadi dan sosial dari bimbingan dan konseling. Perilaku agresif akan membuat perkembangan pribadi individu menjadi tidak optimal dan mempengaruhi kehidupannya. Bagi guru BK, isu ini penting untuk membantu melihat karakteristik dan permasalahan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Seringkali perangkat sekolah memberikan label negatif kepada peserta didik yang cenderung memiliki perilaku agresif tanpa melihat latar belakangnya terlebih dahulu. Perilaku agresif ini memiliki dampak yang buruk apabila tidak ditangani ataupun diantisipasi sesegera mungkin. Efeknya tidak hanya dirasakan bagi korban, tetapi juga bagi pelaku itu sendiri. Bagi korban akan menimbulkan ketakutan maupun trauma, sedangkan bagi pelaku adalah dijauhi, pemberian label nakal, dan menimbulkan kebencian dari sekitar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Perilaku Agresif Remaja berdasarkan Kelekatan terhadap Orang Tua: Studi pada Peserta Didik SMA X di Jakarta Selatan”. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel remaja laki-laki dan perempuan yang terdaftar aktif sebagai peserta didik di SMA Negeri 55 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, peneliti mengidentifikasi adanya masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya?

2. Bagaimana gambaran perilaku agresif remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtuanya?
3. Bagaimana perbandingan perilaku agresif remaja berdasarkan masing-masing pola kelekatan dengan orangtuanya?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar pembahasan lebih terarah sehingga tidak meluas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi dalam perbandingan perilaku agresif remaja pada peserta didik SMA Negeri 55 Jakarta berdasarkan kelekatan terhadap orang tua.
2. Sampel pada penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang terdaftar aktif sebagai peserta didik di SMA Negeri 55 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan perilaku agresif remaja berdasarkan kelekatan terhadap orang tua pada peserta didik SMA Negeri X di Jakarta Selatan?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku agresif remaja didasarkan kelekatan terhadap orang tua pada peserta didik SMA X di Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi untuk menambah pengetahuan secara teoritis dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling terkait perilaku agresif remaja berdasarkan kelekatan terhadap orang tua pada peserta didik jenjang menengah atas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku agresif remaja berdasarkan kelekatan terhadap orang tua.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program BK di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide untuk memberikan edukasi kepada orang tua peserta didik melalui layanan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan seminar *parenting*.

d. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang ada di perpustakaan program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.